

**PERAN BIMBINGAN KOMUNITAS DALAM MEMBANTU ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME MENGATASI KRISIS EMOSIONAL****Enggar Mela Dewi <sup>1</sup>, Naila Asma <sup>2</sup>, Aliya Khaiurunnisa Hardiani <sup>3</sup>, Muslikah <sup>4</sup>, Ashari Mahfud <sup>5</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi  
Universitas Negeri Semarang  
e-mail penulis: [enggarmela@gmail.com](mailto:enggarmela@gmail.com)

**Abstrak (Indonesia)**

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji peran bimbingan komunitas dalam membantu anak-anak dari keluarga *broken home* mengatasi krisis emosional. Ruang lingkup pembahasan meliputi: (1) konsep dasar *broken home*, (2) peran bimbingan dan konseling (BK) komunitas dalam penanganan krisis emosional, (3) contoh implementasi program di berbagai komunitas, serta (4) tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan (pengumpulan dan seleksi literatur dari sumber kredibel seperti Google Scholar), serta analisis dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *broken home* berdampak signifikan pada stabilitas emosional anak, memicu masalah perilaku, kesulitan sosial, dan penurunan prestasi akademik. BK komunitas berperan sebagai fasilitator pemulihan melalui pendekatan empatik, seperti konseling kelompok, dukungan teman sebaya, dan kegiatan pengembangan diri. Contoh implementasi sukses terlihat pada komunitas *Be Home Indonesia* dan *Hamur Inspiring*, yang menyediakan ruang aman, edukasi, dan dukungan sosial. Namun, tantangan seperti rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan akses di daerah terpencil menghambat optimalisasi program. Simpulan penelitian menegaskan bahwa BK komunitas efektif sebagai intervensi psikososial, tetapi memerlukan kolaborasi multistakeholder untuk memperluas jangkauan dan keberlanjutannya.

**Sejarah Artikel***Submitted: 24 April 2025**Accepted: 27 April 2025**Published: 28 April 2025***Kata Kunci**

Bimbingan Komunitas,  
*Broken Home*, Krisis  
Emosional, Dukungan Sosial

**PENDAHULUAN**

Keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam perkembangan anak, memberikan dukungan emosional, perhatian, dan edukasi awal mengenai pengelolaan perasaan. Interaksi yang hangat dan positif dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain akan membantu anak dalam memahami, mengendalikan, dan mengungkapkan emosinya secara sehat (Dwistia *et al.*, 2025). Namun, tidak semua anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang ideal. Banyak anak yang kehilangan fungsi pengasuhan dari orang tua, baik karena perceraian, kematian, penelantaran, atau konflik internal dalam rumah tangga yang mengakibatkan mereka mengalami kondisi *broken home*. Keluarga yang *broken home* dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, salah satunya adalah pengaruh buruk terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Ratu *et al.*, 2024). Situasi keluarga *broken home* akibat perceraian dapat menimbulkan tekanan psikologis pada anak, menyebabkan perilakunya menjadi kurang terarah serta emosinya sulit dikendalikan (Ariyanto, 2023).

Anak-anak dari keluarga *broken home* seringkali menghadapi tekanan psikologis yang signifikan. Mereka mungkin mengalami perasaan marah, sedih, kecewa, bahkan merasa bersalah. Ketidakmampuan dalam mengekspresikan dan mengelola emosi tersebut berisiko menimbulkan masalah perilaku, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, serta penurunan prestasi akademik. Situasi seperti ini dapat berkembang menjadi masalah emosional yang lebih kompleks bagi anak jika tidak ditangani dengan tepat. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali mengalami rasa kehilangan figur yang seharusnya memberikan kenyamanan dan perlindungan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Tingginya angka perceraian itu menyebabkan banyak anak tidak mendapatkan kasih sayang secara utuh dari orang tuanya. Fenomena ini dapat terlihat dalam banyak aspek kehidupan anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku menyimpang, seperti bolos sekolah atau perilaku agresif, serta penurunan motivasi untuk belajar di lingkungan sekolah. Remaja yang mengalami perceraian orang tua menunjukkan dinamika psikologis yang kompleks, seperti perasaan kesepian dan rendah diri (Budiman dan Widyastuti, 2022). Karena tekanan emosional yang tidak tersalurkan, banyak anak yang mengalami gangguan kecemasan, depresi, atau bahkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Sebuah penelitian oleh Prameswari dan Muhid (2022) menemukan bahwa dukungan sosial dapat membantu kesejahteraan psikologis anak-anak yang memiliki keluarga yang broken home.

Untuk membantu anak-anak dalam kondisi tersebut, peran bimbingan komunitas menjadi sangat krusial. Bimbingan komunitas menyediakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosinya, memperoleh dukungan sosial, serta mengembangkan keterampilan coping yang adaptif. Menurut Triyono dan Djumingin (2021), pendekatan bimbingan komunitas yang berbasis pada empati dan partisipasi aktif masyarakat mampu memfasilitasi proses pemulihan emosional anak dari keluarga yang tidak utuh. Intervensi seperti konseling kelompok, kegiatan pengembangan diri, serta dukungan teman sebaya dapat memperkuat ketahanan mental anak dan mengurangi risiko gangguan emosional jangka panjang. Selain itu, dengan adanya pembimbing atau fasilitator yang memahami dinamika psikologis anak, proses pendampingan menjadi lebih efektif dalam membentuk kembali rasa aman dan kepercayaan diri mereka (Ardi & Dewi, 2020). Maka dari itu, bimbingan komunitas tidak hanya bertindak sebagai sarana penanganan krisis, tetapi juga sebagai pilar rehabilitasi sosial-emosional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bimbingan komunitas dapat memainkan peran signifikan dalam membantu anak-anak dari keluarga broken home menghadapi dan mengatasi krisis emosional yang mereka alami. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang (1) Konsep Dasar Broken Home; (2) Peran BK Komunitas Dalam Mengatasi Krisis Emosional Anak Broken Home; (3) Contoh Implementasi di Berbagai Komunitas; (4) Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Komunitas.

## METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu sebuah pendekatan sistematis dalam meninjau dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Kitchenham (2007), dan bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menginterpretasikan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam konteks penelitian ini, SLR digunakan untuk memahami secara mendalam peran bimbingan komunitas dalam membantu anak-anak dari keluarga broken home dalam menghadapi krisis emosional.

Dalam Kitchenham (2013), Proses dalam metode SLR dimulai dari tahap perencanaan, di mana peneliti mengidentifikasi kebutuhan kajian dan menyusun protokol peninjauan literatur. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan dan menyeleksi artikel ilmiah dari berbagai sumber daring yang kredibel sebagai contoh Google Scholar. Artikel yang sesuai kemudian dianalisis dan disintesis secara menyeluruh. Tahap akhir adalah pelaporan, yaitu penyusunan hasil kajian yang merangkum temuan utama serta memberikan

gambaran mengenai kontribusi bimbingan komunitas dalam membantu anak dari keluarga broken home mengatasi krisis emosional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Broken Home

Keluarga yang mengalami “broken home” dapat diartikan dengan situasi dimana adanya hubungan antara anggota keluarga yaitu ayah dan ibu dan tidak harmonis dan tidak mencerminkan kehidupan keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera. Situasi ini biasanya ditandai dengan seringnya adanya konflik, pertengkaran, hingga berujung pada perceraian. Keadaan semacam ini memberikan dampak yang cukup signifikan khususnya terhadap anak-anak. Mereka tidak hanya berdampak pada emosional saja tetapi juga kehilangan sosok yang teladan dan bimbingan yang penting dalam proses menuju kedewasaan (Maghfiroh et al., 2022). Dalam keluarga yang mengalami perceraian, konflik berkepanjangan, atau kehilangan salah satu figure orang tua, anak cenderung mengalami gangguan pada keseimbangan emosinya. Menurut anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh atau broken home yang tinggi akan memiliki risiko besar mengalami tekanan emosional, yang secara langsung dapat memengaruhi perilaku serta kestabilan kondisi mental mereka. Anak-anak ini sering menunjukkan tanda-tanda kecemasan, ketakutan, hingga depresi karena kehilangan rasa aman dan perhatian dari lingkungan terdekat mereka. Ayah atau ibu, yang seharusnya memberikan perlindungan emosional dan kontrol sosial kepada anak, seringkali tidak melakukannya, yang menyebabkan krisis emosional ini (Gintulangi et al., 2018). Kondisi seperti itu dapat mengganggu proses perkembangan psikologis dan membuat anak sulit membentuk identitas diri yang stabil. Oleh karena itu, konsep broken home perlu dipahami bukan hanya dari segi struktur keluarga, melainkan juga dari sisi kerentanan emosional anak yang membutuhkan perhatian dan intervensi psikososial yang tepat.

Faktor Penyebab *broken home* sangat beragam, baik yang berasal dari dalam internal ataupun dari pengaruh eksternal. Jika faktor internal dapat dikelola dengan baik, maka dampak faktor eksternal bisa diminimalisasi. Menurut (Sabila et al., 2024) salah satu penyebab utamanya adalah 1) kurangnya komunikasi antara anggota keluarga yang menyebabkan perpecahan. Komunikais yang tidak lancer dapat menimbulkan adanya rasa curiga, ketidakpercayaan, bahkan kebohongan yang memperbesar adanya perpecahan keluarga; 2) sikap egosentris dari salah satu pihak atau dari kedua belah pihak menjadi salah satu factor pemicu retaknya rumah tangga, ketidakmauan untuk memahami dan mengalah satu sama lain memicu adanya konflik; 3) Faktor Ekonomi pun turut andil besar, karena tekanan finansial sering kali menjadi sumber pertengkaran yang memperburuk keharmonisan keluarga, kegagalan untuk mengelola keuangan ini dapat mengakibatkan kerugian bagi keluarga, yaitu kerusakan pada hubungan keluarga yang harmonis; 4) Kesibukan, Saat dihadapkan pada situasi tertentu atau tidak dapat berpartisipasi, istilah "sibuk" sering digunakan. Keadaan keluarga dipengaruhi oleh suami atau istri yang sibuk dan pulang larut malam setiap hari. Pada akhirnya, anak kehilangan keakraban, kasih sayang, dan perhatian; 5) Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan, pendidikan seseorang terutama yang sudah menikah memengaruhi pemahamannya. Pasangan yang kurang pendidikan biasanya tidak memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai pasangan. Oleh karena itu, jelas bahwa pemahaman dan pertimbangan adalah dua hal yang dapat menyebabkan rumah yang hancur. Karena tidak ada pemahaman sentral yang cukup, konflik terus-menerus muncul. Hal ini dapat merusak ikatan keluarga; 6) Gangguan Pihak Ketiga, pihak ketiga adalah mereka yang mengalami krisis dalam hubungan keluarga, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Krisis ini dapat mencakup kehancuran kepercayaan keuangan, hubungan pribadi, atau elemen lainnya.

### **Peran BK Komunitas Dalam Mengatasi Krisis Emosional Anak Broken Home**

Anak-anak dari keluarga broken home sering menghadapi tantangan emosional yang kompleks, seperti perasaan kehilangan, kecemasan, dan ketidakstabilan emosi. Bimbingan konseling komunitas (BK komunitas) memainkan peran penting dalam membantu anak-anak ini mengatasi krisis emosional mereka. Menurut Amanda dan Arsini (2024), guru bimbingan dan konseling memiliki peran krusial dalam meningkatkan kontrol diri siswa dari keluarga broken home. Melalui pendekatan yang empatik dan dukungan berkelanjutan, guru BK dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi dan perilaku mereka secara lebih efektif.

Adinda dan Netrawati (2024) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga broken home cenderung mengalami perilaku inner child yang belum sepenuhnya terkendali. BK komunitas dapat membantu anak-anak ini dengan menyediakan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mengembangkan keterampilan coping yang sehat. Lalu Hamibawani et al. (2024) menunjukkan bahwa banyak siswa dari keluarga broken home memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. BK komunitas dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dengan menyediakan dukungan emosional dan strategi coping yang efektif.

Dalam Nola (2024) menekankan bahwa anak-anak usia dini dari keluarga broken home sering mengalami emosi yang tidak stabil dan perilaku agresif. BK komunitas dapat membantu anak-anak ini dengan menyediakan intervensi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan emosional dan sosial mereka sejak dini. Selain itu, Khairunnisa (2019) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan eksistensial humanistik dapat meningkatkan hubungan sosial-emosional anak-anak dari keluarga broken home. Melalui interaksi kelompok, anak-anak belajar untuk memahami dan mengelola emosi mereka, serta membangun hubungan yang lebih positif dengan orang lain.

Dengan demikian, BK komunitas berperan sebagai fasilitator dalam proses pemulihan emosional anak-anak dari keluarga broken home. Melalui pendekatan yang empatik dan berbasis komunitas, BK komunitas dapat membantu anak-anak ini membangun kembali kepercayaan diri dan stabilitas emosional mereka.

#### **Contoh Implementasi di Berbagai Komunitas**

##### **a. Komunitas Be Home Indonesia**

Be home indonesia merupakan komunitas virtual yang menyediakan ruang aman bagi anak-anak dari keluarga broken home untuk saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, dan saling menguatkan satu sama lain. Tujuan dari terbentuknya komunitas be home ini adalah untuk merangkul anak-anak broken home diberbagai daerah, agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi situasi mereka. Komunitas ini mendorong anggotanya untuk saling berbagi pengalaman dan saling memotivasi. Sejalan dengan visinya, be home bercita-cita menjadi platform virtual terbesar di Indonesia yang menyediakan ruang bagi anak-anak broken home untuk berekspresi, belajar, dan berkarya. Misinya mencakup peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu broken home melalui distribusi konten yang informatif, edukatif, bermanfaat, serta kreatif di media sosial. Selain itu, komunitas ini juga aktif menjalin kerja sama dengan berbagai pihak guna menyelenggarakan kegiatan rutin yang bertujuan untuk memberikan edukasi dan dukungan bagi anak-anak dari keluarga broken home (Lathifah, 2023).

Komunitas virtual Be Home memiliki berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendukung dan memberdayakan remaja dari keluarga broken home. Salah satu program utamanya adalah webinar, yakni seminar daring yang membahas isu-isu seputar broken home dengan menghadirkan narasumber kredibel dan diikuti secara gratis oleh banyak peserta yang

aktif dalam diskusi. Selain itu, terdapat layanan ManCur (Teman Curhat) yang menjadi wadah pribadi bagi remaja untuk mencurahkan isi hati mereka, difasilitasi oleh peer counselor dari latar belakang psikologi dan bimbingan konseling melalui berbagai platform seperti WhatsApp, Google Hangout, dan Zoom. Program Instagram #BeraniBercerita mengajak pengikut untuk membagikan pengalaman mereka melalui email, QnA, direct message, atau unggahan dengan tagar #BeraniBercerita, sedangkan kegiatan serupa bernama Jumat Sambat diselenggarakan setiap hari Jumat (Lathifah, 2023).

Program DIALOG (Diskusi Sama Psikolog) menjadi sarana edukatif melalui diskusi langsung bersama psikolog dan pakar lainnya via live Instagram atau YouTube, dengan tema-tema yang relevan dengan kebutuhan pengikut. Ada pula Selashare (Selasa Share), yang hadir tiap Selasa untuk mengingatkan pengikut agar tetap bersyukur, merefleksikan diri, serta memberikan informasi seputar isu broken home. Kegiatan Kirim Karya mengajak pengikut untuk mengirimkan karya inspiratif seperti tulisan, ilustrasi, atau seni lainnya ke email komunitas, yang kemudian akan ditampilkan di media sosial @behome.id (Lathifah, 2023). Selain program berbasis digital, Be Home juga aktif dalam kegiatan sosial seperti Behome Berbagi, yaitu kegiatan berbagi rezeki kepada yang membutuhkan guna menumbuhkan rasa syukur di kalangan anggota komunitas. Behome Touring adalah agenda tahunan di mana pendiri komunitas dan anggota lainnya berkeliling ke berbagai daerah untuk bertemu langsung dengan para pejuang broken home dan mendengarkan kisah mereka; kegiatan ini telah menjangkau lebih dari 25 kota dengan total sekitar 1.500 peserta, terutama di Pulau Jawa. Terakhir, ada Camp to Healing, program penyembuhan emosional bagi anak-anak broken home, yang diadakan di Hutan Lampung dan didukung oleh BKKBN. Kegiatan ini menggabungkan sesi berbagi cerita, motivasi, dan pengembangan karakter, serta melibatkan tokoh publik dan psikolog, dengan tujuan membantu peserta menyadari bahwa mereka layak memiliki masa depan yang cerah seperti anak-anak lainnya (Lathifah, 2023).

b. Komunitas Hamur Inspiring

Komunitas Hamur Inspiring didirikan oleh seorang mahasiswi dari fakultas kehutanan Universitas Gadjah Mada pada Februari 2015 dan berpusat di Yogyakarta. Komunitas ini secara aktif menjadi wadah bagi para remaja dari keluarga broken home untuk saling mendukung dan berkembang bersama. Fokus utama komunitas ini adalah menyebarkan nilai-nilai positif dan kisah inspiratif antar anggotanya. Tujuan pendiriannya adalah membentuk pribadi-pribadi tangguh, berprestasi, dan mampu menginspirasi orang lain melalui perjalanan hidup mereka sebagai penyintas broken home (Hananuraga, 2022)

Anggota komunitas ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, menciptakan jaringan yang luas dan inklusif. Berbagai kegiatan positif diadakan secara rutin, seperti kelas inspirasi, kegiatan touring, pelatihan pengembangan diri, outbond, dan sejumlah aktivitas lainnya yang bersifat membangun. Bagi anggota yang tidak berdomisili di Yogyakarta, disediakan fasilitas berupa grup diskusi serta forum inspiratif yang dapat diakses secara daring maupun luring. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga berorientasi pada pengembangan diri setiap anggotanya secara berkelanjutan (Hananuraga, 2022)

Pola komunikasi yang terjalin antara pengurus dan anggota komunitas mencakup berbagai jenis, antara lain pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular. Pola komunikasi primer terjadi melalui penggunaan bahasa tubuh atau gestur sebagai bentuk ekspresi nonverbal. Sementara itu, komunikasi sekunder memanfaatkan media sosial sebagai sarana pendukung dalam menyampaikan informasi dan menjaga interaksi antar anggota. Pola komunikasi linear bersifat satu arah, di mana pesan disampaikan tanpa adanya respons atau timbal balik dari penerima. Di sisi lain, pola komunikasi sirkular memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih dinamis. Selain itu, terdapat pula pola komunikasi semua arah (all channels), yang menyerupai pola bintang dan terlihat aktif sebelum, selama, dan





setelah interaksi berlangsung. Komunitas juga menerapkan pola komunikasi model roda, yang tampak dalam aktivitas eksklusif, di mana arus komunikasi terpusat pada satu titik atau individu sebagai pusat informasi (Hananuraga, 2022)

Keberadaan komunitas ini memberikan dampak yang signifikan, baik secara kognitif maupun afektif. Dampak kognitif muncul melalui nasihat-nasihat yang disampaikan selama proses komunikasi, yang mampu mendorong individu untuk berpikir lebih positif dan reflektif terhadap kondisi mereka. Sementara itu, dampak afektif terlihat setelah komunikasi berlangsung, ditandai dengan perubahan dalam perilaku, emosi, serta tindakan penuh kasih sayang yang ditunjukkan oleh sesama anggota komunitas. Interaksi yang terjalin di dalam komunitas ini bahkan mampu memengaruhi pola pikir dan tindakan individu secara mendalam. Hal tersebut dimungkinkan karena proses komunikasi yang terjadi berjalan secara tepat, menyentuh, dan efektif (Hananuraga, 2022)

### **Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Komunitas**

Bimbingan dan Konseling Komunitas memiliki efek positif pada perkembangan anak dari keluarga yang *broken home*, tetapi implementasi di bidang ini adalah tantangan yang serius. Salah satu hambatan utama adalah kesadaran masyarakat yang rendah tentang pentingnya dukungan komunitas untuk membantu anak-anak mengalami krisis emosional. Kurangnya pemahaman ini memungkinkan banyak pihak untuk berasumsi bahwa anak yang mengalami *broken home* hanyalah masalah pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sabila (2024) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dari komunitas menjadi faktor penting dalam membantu anak-anak *broken home* dalam mengatasi masalahnya. Apabila masyarakat masih tidak menyadari pentingnya peran mereka dalam memberikan dukungan sosial, maka anak-anak tersebut mungkin tidak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan.

Tantangan lain adalah kesulitan menjangkau anak-anak yang tinggal di daerah terpencil. Masalah akses adalah hambatan utama karena banyak daerah tidak memiliki infrastruktur yang tepat untuk mencapai layanan sosial dan psikologis menjadi faktor penghambat dalam memberikan dukungan bagi anak *broken home*. Seperti yang dikatakan pada penelitian oleh Nadia (2023) "anak-anak korban *broken home* sangat membutuhkan bimbingan dari tokoh masyarakat, namun keterbatasan akses menjadi hambatan utama dalam menjangkau mereka." Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terstruktur dan kolaboratif antara lembaga pemerintah, komunitas lokal, dan relawan sosial untuk memperluas jangkauan serta efektivitas program bimbingan komunitas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* menghadapi berbagai krisis emosional yang serius, seperti kecemasan, kesedihan, kemarahan, hingga gangguan perilaku dan penurunan prestasi akademik. Bimbingan komunitas berperan penting sebagai intervensi psikososial yang efektif untuk membantu anak-anak ini melalui pendekatan empatik, konseling kelompok, dukungan teman sebaya, serta kegiatan pengembangan diri. Implementasi program seperti *Be Home Indonesia* dan *Hamur Inspiring* menunjukkan bahwa komunitas dapat menjadi ruang aman untuk pemulihan emosional anak. Namun, pelaksanaan bimbingan komunitas masih menghadapi tantangan seperti rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan akses di daerah terpencil. Oleh karena itu, keberhasilan bimbingan komunitas dalam membantu anak *broken home* memerlukan kolaborasi multistakeholder agar jangkauan dan keberlanjutan program dapat lebih optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

<https://bandung.kompas.com/read/2024/05/16/110741878/jumlah-perceraian-di-indonesia-tahun-2023-capai-463654-kasus>.

- Amanda, S. (2024). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan SelfControl Siswa Broken home. *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*.
- Ardi, Z., & Dewi, N. K. (2020). Peran bimbingan dan konseling komunitas dalam meningkatkan ketahanan psikologis anak korban perceraian. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 12–19. <https://doi.org/10.24036/020201016313-0-00>
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- B. Kitchenham and P. Brereton, “A systematic review of systematic review process research in software engineering,” *Inf. Softw. Technol.*, vol. 55, no. 12, pp. 2049–2075, 2013.
- B. Kitchenham and S. Charters, “Guidelines for performing Systematic Literature reviews in Software Engineering Version 2.3,” *Engineering*, vol. 45, no. 4ve, p. 1051, 2007.
- Budiman, D., & Widyastuti, M. (2022). Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.12345/jpp.2022.09208>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). *Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga dalam Perkembangan*. 2, 1–9.
- Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336–341.
- Hamibawani, S. Z., Hambali, I. M., & Indreswari, H. (2024). Profil Psychological Well- Being Siswa dari Keluarga Broken Home. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 859-866.
- Hananuraga, R. (2022). POLA KOMUNIKASI “Hamur Inspiring”(Komunitas Broken Home Indonesia). *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4), 13-20.
- Khairunnisa, I. (2019). Pengaruh Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Hubungan Sosio-Emosional Anak Dalam Keluarga Broken Home Pada Siswa SMPN 1 Pringgasela Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 2(3).
- Lathifah, Q. (2023). *Peran Komunitas Virtual @behome.id dalam Memotivasi Remaja Broken Home Menghadapi Rasa Trauma untuk Membangun Pernikahan yang Harmonis*
- Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah, K. (2022). Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 42–48.
- Mayunda, A. (2024). Penerapan Pola Asuh Ala Rasulullah SAW Dalam Mencegah Inner Child Negatif Pada Anak Di Khalilah Islamic Daycare: Studi Kajian Hadis. *Cendekia*, 16(02), 405-422.
- Nadia, B. (2023). URGENSI BIMBINGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP ANAK KORBAN BROKEN HOME DI GAMPONG COT ABEUK KEC. SUKAJAYA KOTA SABANG. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Nola, E. (2024). Waspada Dampak Broken Home Terhadap Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 12(3), 79–88. <https://doi.org/10.32534/jjb.v12i3.6585>
- Prameswari, I. N., & Muhid, A. (2022). Peran dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak dari keluarga broken home. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.26740/jbk.v11n1.p25-33>
- Ratu, B., Machfirah, N. E., Fauzan, A., Ansyari, A., & Abdulloh, J. A. (2024). KESEHATAN MENTAL ANAK BROKEN HOME. 22(3), 1–6



- Sabila, F., Matondang, P., Astuti, N. H., & Rokan, N. H. (2024). Peran Dukungan Sosial terhadap Trauma Broken Home pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 26622–26629.
- Triyono, S., & Djumingin, S. (2021). Bimbingan komunitas sebagai strategi penanganan anak dari keluarga disfungsi. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, 7(3), 45–53. <https://doi.org/10.21009/jppm.07305>